

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kanker merupakan kondisi yang muncul karena pertumbuhan sel-sel abnormal yang melampaui sel-sel normal. Sel tersebut mampu menyerang beberapa organ tubuh lain kemudian meluas ke bagian tubuh lainnya (metastatis) (Arifin dkk.,2022). Metastasis sering menjadi penyebab utama kematian akibat kanker (Kurniasari, 2017). Seluruh bagian tubuh berisiko terjadi kanker, baik bagian permukaan tubuh maupun organ didalamnya. Permukaan tubuh yang terserang kanker akan mudah untuk dideteksi dan ditanggulangi sejak dini. Namun apabila menyerang organ didalam tubuh akan membutuhkan waktu yang lama untuk terdeteksi sehingga penderita berisiko mengalami kanker stadium lanjut dan sukar untuk ditanggulangi (Ariani, 2015).

Pada tahun 2020, *World Cancer Research Fund International* melaporkan bahwa ada 18,1 juta kasus kanker di penjuru dunia, dengan 9,3 juta kasus terjadi pada laki-laki dan 8,8 juta pada perempuan. Kanker yang paling umum terjadi secara global yaitu kanker payudara dan paru-paru mencakup 12,5% dan 12,2% dari keseluruhan jumlah kasus baru yang dapat terdiagnosis pada tahun 2020. Kanker kolorektal merupakan kanker ketiga yang paling umum dengan 1,9 juta kasus baru pada tahun 2020 (*Global Cancer Observatory*, 2022). Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia pada tahun 2023 prevalensi kanker di Indonesia menunjukkan terdapat 877.531 jiwa ditahun 2023. Prevalensi kanker di Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri sebanyak 11.757 jiwa pada tahun 2023 (Kemenkes, 2023)

Kanker memiliki dampak terhadap fisik dan psikologis (Hidayatullah dkk., 2020). Gejala fisik yang dialami oleh pasien kanker seperti kelelahan, mual muntah, dan penurunan berat badan yang tidak disengaja (Wildani dkk., 2022). Sedangkan gangguan psikologis yang dapat muncul pada pasien kanker meliputi depresi seperti ketidakberdayaan, putus asa, kesedihan, dan gangguan tidur (Utomo, 2022). Sementara masalah psikologis lain yang muncul adalah

gangguan kecemasan seperti perasaan khawatir, gelisah, takut, dan mudah marah (Tisnasari dkk., 2022).

Pasien yang mengikuti kemoterapi akan merasakan efek samping dengan efek samping non hematologi yang paling umum terjadi yaitu diare (10,6%), sembelit (27,7%), keletihan (66,7%), mual (82,9%) (Kustanto dkk., 2023). Manajemen gejala kanker yang tidak mendapat penanganan dengan tepat dan cepat bisa berdampak pada ketidakpatuhan program pengobatan, menurunkan kualitas hidup, peningkatan penggunaan layanan kesehatan, dan bahkan kematian (Wildani dkk., 2022).

Penatalaksanaan kanker meliputi beberapa metode yakni pembedahan, radioterapi, bioterapi, transplantasi sum-sum tulang, dan kemoterapi (Amelia, 2022). Diantara terapi yang banyak dipergunakan dalam menangani kanker sistemik serta kanker dengan metastasis klinis atau subklinis adalah kemoterapi. Terapi ini bertujuan agar sel-sel tumor bisa hancur dengan memunculkan gangguan pada reproduksi dan fungsi seluler mereka (Amelia, 2022). Meskipun sering menjadi pilihan terapi utama, kemoterapi bisa mengakibatkan banyak efek samping seperti kelelahan, mual, muntah, serta kerontokan rambut yang dapat menyebabkan kebotakan pada pasien (Menga dkk., 2021). Kondisi-kondisi ini sering kali menimbulkan rasa cemas dan stres pada pasien, yang kadang-kadang membuat mereka memilih dalam menghentikan siklus terapi dan dapat berdampak pada harapan hidup mereka di masa mendatang ( Sumilat dkk., 2020).

Keletihan diartikan sebagai perasaan subjektif dengan tampak perilaku berkurangnya energi atau merasa lemah sehingga terjadi penurunan kapasitas dalam beraktivitas (Putri dkk., 2021). Keletihan adalah gejala paling umum yang dialami pasien kanker. Dampak pengobatan kanker adalah terganggunya aktivitas sehari-hari dan rasa lelah yang berkepanjangan (Yasih dkk., 2021). Keletihan memiliki dampak luas pada kehidupan pasien kanker, termasuk secara fisik, mental, dan emosional. Hal ini dapat mengganggu fungsi fisik secara signifikan serta kualitas hidup mereka secara keseluruhan, mempengaruhi kemampuan untuk bekerja, kehidupan seksual, dan kehidupan sehari-hari

dengan keluarga (Sumilat dkk., 2020). Kejadian keletihan pada pasien kanker yang menjalankan kemoterapi berskor 74,8 % (Malau, 2024). Demikian itu senada dengan paparan yang diungkap Yasih di tahun 2021, yang memperlihatkan keletihan tingkat sedang dirasakan oleh sebagian besar pasien kanker pasca kemoterapi. Studi ini melibatkan 70 responden di Indonesia, di mana sekitar 85% dari mereka melaporkan mengalami kelelahan yang signifikan (Yasih dkk., 2021).

Pasien yang menjalankan kemoterapi banyak mengalami keletihan karena proses tersebut mempengaruhi sel-sel sehat pada tubuh, tidak terkecuali sel darah merah yang mengangkut oksigen ke seluruh tubuh. Ada kecenderungan juga pasien mengalami mual dan penurunan nafsu makan, yang bisa mengakibatkan nutrisi mereka semakin berkurang. Kekurangan nutrisi ini bisa membuat keletihan yang mereka rasakan semakin buruk (Togatorop dkk., 2023). Beberapa faktor yang dapat menyebabkan keletihan pada pasien yang menjalankan kemoterapi misalnya usia, stadium kanker, jenis kelamin, frekuensi kemoterapi, nyeri, anemia, depresi, tekanan psikologis, dan indeks massa tubuh (Putri dkk., 2021).

Diantara permasalahan yang bisa muncul pada pasien kanker yakni masalah gizi. Permasalahan gizi yang mungkin muncul adalah malnutrisi berwujud gizi kurang yang bisa sampai di angka 40-80% (Wahyuni, 2020). Malnutrisi pada pasien kanker bisa dikarenakan sejumlah faktor, misalnya tingkat keparahan penyakit, mual, muntah, gejala nyeri, serta efek samping dari pengobatan kanker (Hidayat dkk., 2020).

Penggunaan Indeks Massa Tubuh (IMT) dimaksudkan untuk mengklasifikasikan komposisi berat badan individu, dan pengukuran IMT berkaitan erat dengan status gizi yang memengaruhi kesehatan secara keseluruhan (Yasih dkk., 2021). Urutan kategori IMT meliputi *underweight* (kurang berat badan), normal, obesitas dan *overweight* (kelebihan berat badan). Individu dengan nilai IMT yang lebih rendah atau lebih tinggi dibanding normalnya mampu memiliki risiko gangguan kesehatan. Beberapa teori menyatakan bahwa pasien kanker yang melakukan kemoterapi sering

mengalami stres yang berlebih sehingga mengganggu pola makannya (Hidayat et al., 2020)

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya di Rumah Singgah Yayasan Peduli Kanker Anak Bali, ada uji statistik yang dihasilkan yakni menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkatan keletihan dengan Indeks Massa Tubuh (IMT) ( $p$  value = 0,001;  $r$  = -0,696). Untuk mengkaji perubahan tersebut, pengukuran status gizi atau nutrisi dapat diukur melalui pengukuran antropometri (Huda, 2015). Pasca kemoterapi, yaitu dalam rentang waktu 2 hingga 24 minggu, sering terjadi perubahan pada keseimbangan metabolisme tubuh dan penurunan berat badan. Hal tersebut termasuk bagian faktor utama yang menyebabkan keletihan, karena tubuh mengalami kesulitan dalam memproses energi dan nutrisi yang cukup seperti sebelumnya. Hal ini diperkuat oleh penelitian Aisyah (2019) yang menunjukkan bahwa pengeluaran energi yang dibutuhkan oleh tubuh dipengaruhi oleh status nutrisi yang buruk. Penurunan kadar protein serta berat badan pada pasien kanker dapat menyebabkan berkurangnya massa otot, yang dikarenakan sintesis protein dan degradasi yang tidak seimbang. Hal ini dapat menjadi faktor yang menyebabkan keletihan yang dialami oleh pasien kanker (Aisyah, 2019). Oleh karena itu, kanker dapat berdampak merugikan terhadap status gizi dengan menyebabkan hipermetabolisme tubuh, sehingga sintesis protein menjadi menurun yang mengakibatkan berat badan terus turun, dan akhirnya bisa menyebabkan kondisi malnutrisi atau nutrisi buruk (Yasih dkk., 2021).

Berdasarkan hasil studi sebelumnya yang dilaksanakan oleh Hidayati & Arifah (2020) memperlihatkan tidak tampak hubungan antara Indeks massa tubuh dengan tingkat keletihan (Yuliasutik et al., 2023). Dengan demikian, dilakukan penelitian yang berbeda dari sebelumnya yaitu pada alat ukur, responden, tempat penelitian, dan sampel.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilaksanakan peneliti di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta ketika tanggal 20 Maret 2023, tercatat dari data sekunder bahwa terdapat sebanyak 1.226 penderita kanker yang menjalani kemoterapi di Poli onkologi pada tahun 2023. Berdasarkan hasil data

primer berupa wawancara terdapat 8 dari 9 penderita kanker yang menjalani kemoterapi mengalami keletihan. Dari hasil tersebut terdapat 4 penderita memiliki kategori IMT kurus ( $<17,0-18,4 \text{ kg/m}^2$ ) dan 4 sisanya memiliki kategori IMT normal ( $18,5-25,0 \text{ kg/m}^2$ ). Data yang didapatkan oleh peneliti tidak dilakukan pengukuran menggunakan alat ukur seperti timbangan berat badan dan statur meter oleh karena itu data yang diperoleh belum sepenuhnya akurat. Untuk itu harus dilaksanakan studi lanjutan agar bisa melihat kategori IMT pasien kemoterapi yang mengalami keletihan.

Berdasarkan informasi dan fenomena tersebut, menandakan ketertarikan peneliti agar melaksanakan studi terkait hubungan antara Indeks Massa Tubuh dengan tingkat keletihan pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan indeks massa tubuh(IMT) dengan keletihan pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RSUD Panembahan Senopati Bantul

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan umum**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara Indeks massa tubuh (IMT) dengan tingkat keletihan pasien kanker yang menjalani kemoterapi.

#### **2. Tujuan khusus**

- a. Untuk mengidentifikasi karakteristik responden pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RSUD Panembahan Senopati
- b. Untuk mengidentifikasi Indeks Massa Tubuh pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RSUD Panembahan Senopati
- c. Untuk mengidentifikasi tingkat keletihan pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RSUD Panembahan Senopati
- d. Untuk mengidentifikasi keeratan hubungan antara indeks massa tubuh

dengan tingkat kelelahan pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi

#### **D. Manfaat Teoritis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi manfaat yang dapat dipergunakan sebagai upaya menambah pengetahuan dan dijadikan sebagai sumber data informasi terkait keperawatan mediindeks massa tubuh dengan tingkat kelelahan pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi.

#### **E. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini ditujukan untuk:

1. Bagi penderita kanker

Responden yang berpartisipasi dalam penelitian dapat merasa lebih terlibat dalam proses pengobatan mereka. Kontribusi mereka membantu dalam pengembangan pengetahuan yang bisa menguntungkan pasien di masa depan.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memajukan ilmu pengetahuan dan menjadi data pustaka untuk penelitian selanjutnya.

3. Masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan salah satu bentuk pengetahuan tentang kelelahan saat menjalani kemoterapi dan indeks massa tubuh

4. Bagi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini akan memberikan manfaat kepada pelayanan kesehatan khususnya perawat untuk membantu dalam merancang perawatan yang efektif pada pasien kemoterapi.

5. Mahasiswa Program Studi Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan sarana pembelajaran dan pengetahuan, serta bisa menjadi data untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

